

BAB III

PERAN TENTARA PELAJAR DI KABUPATEN KUNINGAN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1948- 1949

Pasukan Tentara Pelajar yang pada saat itu masih dapat dikatakan sebagai organisasi perjuangan yang baru dibentuk belum mempunyai pengalaman untuk ikut berperang, oleh karena itu tugas awal mereka sifatnya membantu kelancaran kegiatan tentara Republik Indonesia sebagai organisasi bawah tanah dengan tujuan untuk mengawasi gerak gerik tentara Belanda yang berada di kabupaten Kuningan, mengacaukan rencana dan kegiatan tentara Belanda, menghalangi atau menggagalkan gerak tentara Belanda yang akan melakukan serangan terhadap tempat gerilyawan. Para anggota Tentara Pelajar mengadakan hubungan kerjasama dengan tentara RI yang berada di pedalaman serta melaporkan segala sesuatu tentang keadaan tentara Belanda yang berada di kabupaten Kuningan⁴⁰. Kegiatan Tentara Pelajar di kabupaten Kuningan sendiri telah mendapatkan restu dari pihak TNI pada masa itu. Tepatnya yaitu oleh Letnan Bakhrudin, kesatuan Tentara Pelajar ini diberi latihan dan pembinaan yaitu sebanyak dua kompi tempatnya berada di asrama bekas Gedung Ny. Abeng, pelajaran yang diberikan yaitu meliputi baris-berbaris, bongkar-pasang senjata dan melepas granat, latihan tempur serta penyamaran dan penyelinapan (mata-mata). Saat para pelajar berada di asrama tersebut pun yang terletak di Jalan Aruji Kartawinata pernah dikunjungi oleh

⁴⁰ Nasution, A.H. (1979). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid 5 dan 6. Bandung: Penerbit Angkasa. Hal 45

Presiden Soekarno, Bung Hatta dan beberapa menteri pada saat rangkaian perjanjian Linggarjati.

2.1 Peran Dalam Mengangkat Senjata Melawan Belanda

Selama masa revolusi kemerdekaan berlangsung dalam kurun waktu 1945 hingga tahun 1950 Indonesia mengalami perjalanan sejarah yang diwarnai oleh perjuangan untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan Kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 tidaklah secara langsung membawa Indonesia menjadi sebuah negara yang berdaulat penuh, melainkan masih diperlukan perjuangan panjang untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bagi Indonesia yang benar-benar lepas dari pengaruh asing khususnya Belanda yang dalam hal ini menjadi lawan Indonesia selama masa revolusi kemerdekaan. Pada masa revolusi beberapa wilayah di lingkup Jawa Barat tidak terlepas dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan seperti pada peristiwa Bojong Kokosan, Bandung Lautan Api dan Pertempuran Gekbrong (Ekadjati, 1980). Selain di wilayah yang telah disebutkan tadi, Kuningan pun ikut andil dalam upaya mempertahankan kemerdekaan⁴¹. Keterlibatan Kuningan pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia dapat dilihat dalam dua konteks, yakni Kuningan sebagai suatu lokasi tempat terjadinya peristiwa sejarah dan orang Kuningan sebagai para pelaku sejarahnya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kuningan dalam usaha menentang kehadiran Belanda di Kuningan pernah terjadi di wilayah Cilimus dan Mandirancan yang merupakan wilayah Kuningan bagaian utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon. Selanjutnya selain peristiwa yang terjadi di Cilimus dan Mandirancan peristiwa lain pun terjadi di Ciwaru. Di wilayah Ciwaru terdapat suatu peristiwa penting dimana Ciwaru dipilih sebagai Ibukota Pemerintahan Darurat Keresidenan Cirebon ketika wilayah

⁴¹ Zakaria, M. M. (2011:56). *Peranan Tokoh Kuningan Dari Masa Pergerakan Hingga Revolusi Kemerdekaan*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional

Cirebon yang menjadi pusat pemerintahan sebelumnya di hancurkan oleh pasukan Belanda.

Ketika tentara Belanda mulai menguasai kabupaten Kuningan, untuk sementara Tentara Pelajar inipun meninggalkan kegiatan belajarnya. Sebagian besar pelajar mengungsi ke daerah pedalaman dan pelajar yang tergabung dalam satuan Tentara Pelajar ikut berjuang di Daerah Gerilya III bersama pasukan TNI. Setelah beberapa bulan mereka di pedalaman, mereka diminta untuk masuk kembali ke lingkungan sekolah oleh tentara RI agar tidak ketinggalan pembelajaran, meskipun kondisi pembelajaran pada saat itu tidak kondusif yang sewaktu-waktu akan terjadi gangguan dari pihak Belanda.

Tentara Pelajar sering bertempur bersama-sama dengan pasukan TNI dalam menghalangi tentara Belanda yang sedang berpatroli. Pada tahun 1947 mulai ada agresi militer Belanda, hal ini kemudian memicu tentara untuk membuat garis depan (*front*) di Citangtu, Sagarahyang, Lengkong, Cigugur, Kadugede dan beberapa daerah lainnya karena Kuningan pada saat itu dikuasai Belanda. Para pelajar yang pernah mengikuti latihan kemiliteran tempat tinggalnya tidak berasal dari satu daerah yang sama, mereka terpecah yang kemudian membentuk beberapa kelompok Tentara Pelajar, diantaranya ada kelompok dengan koordinatornya yaitu Boy Priatna yang membawahi 15 orang bermarkas di rumah bekas asisten Residen Belanda. Pekerjaan sehari-harinya memantau keadaan kota dan juga memantau keadaan penduduk, patroli kota, menampung pelajar dari kota lain, terutama dari Cirebon, menampung pemuda-pemuda yang ingin bergabung dan juga merupakan

tempat penampungan sementara Tentara Pelajar yang akan melanjutkan ke daerah lain.⁴²

Pada suatu hari di gang lembur Pasar berjumpa orang-orang tak dikenal yang berpakaian tentara sedang demo pemakaian senjata dan granat, mereka menyampaikan bahwa di Linggarjati banyak senjata yang akan dibagikan kepada pemuda. Sore harinya anggota Tentara Pelajar meninggalkan asrama dan pindah ke *front* Citangtu dan diterima penduduk setempat yang juga memberi makanan dan tempat menginap. Dari Citangtu pindah ke Ciniru dengan berjalan kaki, tentara dan beberapa Tentara Pelajar memindahkan beberapa peralatan dan perbekalan juga ke desa Ciniru, disamping itu rakyat juga banyak yang mengungsi ke Ciniru. Karena banyaknya orang dari Tentara Pelajar dan juga pengungsi ketika tiba di Ciniru ada yang tidak mendapatkan penampungan dan juga bahan makanan, karena daerah Ciniru termasuk gersang. Ada juga peristiwa lain yaitu pencegatan di Ciharendong.

Pada waktu itu, Tentara Pelajar berada di atas bukit, sedangkan tentara Belanda di jalan raya yang berada dibawah bukit tersebut. Pertempuran berlangsung cukup sengit. Dari atas bukit para gerilyawan menembaki tentara Belanda tersebut, alhasil banyak korban yang jatuh dari pihak Belanda. Pernah juga pada saat itu, diketahui para tentara Belanda yang masih muda sering datang ke tempat hiburan Rumah Bola (*Societiet*) di sebelah utara jembatan Citamba (sekarang merupakan toko Srikandi). Pada saat mereka lengah, senjata yang disandarkan ke tembok diambil oleh Tentara Pelajar dan

⁴² DHC Angkatan '45 Kabupaten Kuningan. hlm. 160

diberikan ke temannya yang lain yang sudah menunggu di Sungai Citamba yang kemudian senjata tersebut diberikan kepada tentara.

Pada bulan Februari 1948, pasukan TNI melakukan hijrah ke Yogyakarta. Tentara Pelajar diminta untuk tetap berada di Kuningan, mereka diberi tugas untuk menjaga kabupaten Kuningan dari ulah tentara Belanda. Pasukan Tentara Pelajar ini mendirikan asrama yang merupakan bekas rumah Daeng Sutigna di Pavilion rumah bapak Pepeh (sekarang merupakan Jalan Veteran). Sebelum TNI meninggalkan Kuningan, Tentara Pelajar diberi beberapa senjata api dengan amunisi dan juga beberapa buah granat.

2.2 Peran Tentara Pelajar Kuningan Dalam Bidang Politik

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah-lakunya seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah-laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Kekuasaan Politik adalah “kemampuan untuk mempengaruhi kebijaksanaan umum (pemerintah) baik terbentuknya maupun akibatakibatnya sesuai dengan tujuan-tujuan pemegang kekuasaan sendiri”.

Peran politik pada dasarnya kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber-sumber kekuatan yang bisa menunjang sektor kekuasaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sumber-sumber tersebut bisa berupa media massa, media umum, mahasiswa, elit politik, tokoh masyarakat ataupun militer.

Dalam politik kekuasaan diperlukan untuk mendukung dan menjamin jalannya sebuah keputusan politik dalam kehidupan masyarakat. Keterkaitan logis antara politik dan kekuasaan menjadikan setiap

pembahasan tentang politik, selalu melibatkan kekuasaannya didalamnya. Itulah sebabnya membahas sekularisasi kekuasaan. Sekularisasi politik secara implisit bertujuan untuk mendesakralisasi kekuasaan untuk tidak dilegimitasi sebagai sesuatu yang bersifat sakral atau suci. Kekuasaan sebagai aktivitas politik harus dipahami sebagai kegiatan manusiawi yang diraih, dipertahankan sekaligus direproduksi secara terus menerus.

Peran tentara pelajar di masa revolusi Kekuatan politik di dunia selalu mencerminkan masalah-masalah mendalam kesejarahan dan struktural di mana kekuatan-kekuatan politik itu tumbuh, berkembang dan melakukan peranan. Menurut Hannah Arendt Kekuatan (strength) merupakan sifat atau karakter yang di miliki setiap individu. Pada hakikatnya kekuatan berdiri sendiri, namun keberadaan kekuatan dapat dilihat dari relasi antara individu terkait dengan orang lain. Karena itu, kekuatan dapat dipengaruhi. Individu yang sangat kuat pun dapat terpengaruh. Pengaruh yang masuk terkadang tampak seperti ingin memperkuat individu yang bersangkutan, namun sesungguhnya memiliki potensi melakukan pengrusakan terhadap kekuatan.

Pada dasarnya hubungan kekuasaan politik adalah kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber-sumber kekuatan yang bisa menunjang sektor kekuasaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sumber-sumber tersebut bisa berupa media massa, media umum, mahasiswa, elit politik, tokoh masyarakat ataupun militer Hubungan kekuasaan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang menunjukkan hubungan yang tidak setara (asymmetric relationship), hal ini disebabkan dalam kekuasaan terkandung unsur “pemimpin“ (direction) atau apa yang oleh Weber disebut “pengawas yang mengandung perintah“ (imperative control). Dalam hubungan dengan unsur inilah hubungan kekuasaan menunjukkan hubungan antara apa yang oleh Leon Daguitt disebut “pemerintah” (gouvernants) dan “yang diperintah” (gouvernes).

Anggota IPI yang juga merupakan Tentara Pelajar merencanakan pertandingan sepak bola dengan anggota ID (*Inlichtingen Dients*) mata-mata Belanda. Alhasil dari pertandingan sepak bola ini diketahui memang ada beberapa pelajar yang merupakan mata-mata Belanda. Dari pengamatan TNI yang pada saat itu datang menyamar sebagai petani atau pengemis, diketahuilah nama-nama mereka yaitu Saleh, Kusmadi, Sauki, Enji, Madkur, dan Wasita Berendil, melengkapi nama ID (*Inlichtingen Dients*) yang telah diketahui sebelumnya seperti Madraup, Eman Sulaeman, Salam, Sakum dan Amir.⁴³ Guna menghentikan kegiatan mereka, dan tidak lagi memihak Belanda, mereka ditangkap TNI dan mendapatkan hukuman. Para pemain dari pihak IPI yang ikut serta dalam pertandingan ini tidak mengetahui bahwa pertandingan sepak bola ini hanya siasat dari ketua IPI untuk mengetahui mata-mata.

Untuk mengacaukan tentara Belanda yang berada di Kuningan, pihak Tentara Pelajar melakukan pemutusan kawat telepon, memecahkan bohlam di jalan-jalan, memasang plakat atau mencuri senjata dan amunisi. Beberapa pelajar yang fasih berbahasa Belanda mendatangi tangsi-tangsi Belanda untuk bekerja. Mereka bekerja sebagai tukang cuci, tukang kebun dan yang lainnya. Tidak kalah pentingnya juga peranan pendukung perjuangan di garis belakang dengan memberi bantuan tenaga oleh para pelajar Sekolah Rakyat (SR) kelas 5 dan 6, meskipun mereka masih kecil tetapi dengan

⁴³ Ir. Dading Abidin Anwar, *Kuningan Dalam Kenangan Remaja-Pemuda Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Nawaitu Pustaka, 2008. Hlm. 119

mempunyai alasan tertentu turut mendukung dan mengikuti gerakan TNI. Mereka diberi tugas yang cukup ringan dan sederhana seperti mengantar berita dan belanja untuk bahan makanan. Mereka juga ada yang berjalan satu desa ke desa lain yang berjarak belasan kilometer baik siang maupun malam, hal tersebut merupakan kegiatan yang lumrah dan cukup rutin pada tahun 1947-1949. Hampir semua sekolah rakyat tidak dapat melaksanakan pendidikan secara normal akibat gurunya juga banyak yang mengungsi ke desa lain dan juga banyak yang bergabung dengan laskar perjuangan hingga berakhir Agresi Belanda yang ke 2. Kemudian dari kalangan pondok pesantren dan madrasah menggerakkan santri muda, mereka tidak mau ketinggalan kesempatan untuk ikut membela Negara dari kaum penjajah. Mereka masuk Laskar Rakyat yang memiliki faham sama dan dipimpin oleh tokoh pesantren atau pemuda desa untuk mengamankan daerahnya dari ancaman tentara Belanda.

2.3 Peran Tentara Peran Kuningan Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II

Pertikaian antara Indonesia dengan Belanda merupakan akibat dari adanya perjanjian Renville dan penumpasan PKI, yang mana kedua hal tersebut memberikan kesempatan kepada Belanda untuk lebih menekan Republik Indonesia. Perundingan-perundingan yang diselenggarakan dibawah pengawasan KTN selalu menemui jalan buntu, karena pihak Belanda memang selalu mengemukakan hal-hal yang rasanya sulit dan tidak bisa diterima oleh Republik Indonesia. Pada tanggal 11 Desember 1948,

para penguasa Belanda memberi tahu (KTN) bahwa benar-benar tidak mungkin mencapai persetujuan dengan para pemimpin Republik dan bahwa perundingan dengan bantuan komisi-komisi itu akan sia-sia pada tahap ini. Mereka mengatakan bahwa akan terus maju dan membentuk suatu pemerintahan *federal* sementara tanpa Republik, meskipun Republik akan diberi suatu tempat jika kelak ingin masuk untuk ikut serta.⁴⁴

Secara konkrit laskar-laskar perjuangan dan komponen pemerintahan Keresidenan Cirebon datang pula Divisi Bambu Runcing pimpinan Sutan Akbar dari Yogyakarta yang diutus dan mendapat tugas resmi untuk mengamankan Jawa Barat khususnya Ciwaru dari Jenderal Sudirman. Menyusul pula pasukan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) dan kehadiran Batalyon 400 Tentara Republik Indonesia Pelajar pimpinan Salamun A.T. dan A.F. Wirasutisna ke Ciwaru mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Kedatangan anggota pemerintahan sipil maupun militer serta datangnya para pengungsi diterima dengan baik oleh masyarakat Ciwaru dengan tangan terbuka. Rakyat Ciwaru membukakan pintu selebar-lebarnya bagi para pejuang dan pemerintahan sipil untuk menjadikan Ciwaru sebagai tempat pengungsian sementara. Mereka merelakan rumahnya untuk dipakai kantor-kantor pemerintahan, kantor militer Republik Indonesia tempat pemondokan dan dapur umum. Ciwaru mendadak dibanjiri pengungsi sebagian lagi menyebar ke desa di wilayah Kecamatan Ciwaru seperti Desa Citundun dan Desa Pabuaran yang sekarang menjadi Desa Linggajaya Kecamatan Karangancana. Ciwaru benar-benar menjadi pusat daerah perjuangan perang kemerdekaan yang sangat ramai yang mana sebelumnya Ciwaru hanyalah sebuah desa yang tanpa kendaraan bermotor dan tanpa adanya penerangan listrik namun kondisi Ciwaru berubah ketika tahun 1947

⁴⁴ Kahin, 1995. Hlm. 425

Tentara Pelajar Kuningan dalam mempersiapkan diri menghadapi Agresi Militer Belanda II cukup penting dan mengalami berbagai rintangan. Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya, tugas rutin Tentara Pelajar ini mengawal bahan peralatan dan juga bahan makanan ke *front* depan. Singkat cerita ketika Tentara Pelajar ini sedang berjalan dari Lengkong menuju Luragung, sepanjang jalan penuh rintangan dan kayu-kayu pohon, jembatan juga dihancurkan agar Belanda tidak dapat menggunakan jalan tersebut. Beberapa hari setelah sampai di Luragung mereka dikejutkan dengan suara tembakan, bunyi kendaraan panser dan truk penuh yang berisi serdadu Belanda dan juga KNIL, mereka menembak siapa saja yang ditemui karena tentara telah pindah ke tempat lain. Pihak Tentara Pelajar pun lari menuju barat hingga sampai di Ciwaru dan melanjutkan perjalanan ke Subang sambil membawa perbekalan untuk tentara, pakaian dan sejumlah uang ORI (Oeang Republik Indonesia) untuk keperluan pasukan di Subang dan juga yang melintas akan ke Yogyakarta atau daerah lain seperti Ciamis, Ciawi dan juga Bandung. Ada salah satu anggota Tentara Pelajar yang bernama Rusli Djohari ketika sedang bersama unitnya menemani Letnan Harja Sumantri ditugaskan ke Pangandaran untuk mencari mesin pengolah karet untuk memproduksi granat, karena pada saat itu pabrik yang berada di Kuningan tepatnya di Linggarjati telah meledak. Perjalanannya ditempuh dengan berjalan kaki menelusuri hutan dan kebun di pegunungan dari Subang-Rancah Ciamis-Tasik, banyak sekali halangan, rintangan jalan rusak dan juga jembatan yang putus. Sehingga untuk mencapai Pangandaran harus menggunakan rakit untuk menyebrangi Citanduy, ketika sedang menyebrangi sungai terdengar suara tembakan dan para Tentara Pelajar ini langsung bersembunyi di bawah jurang pinggir sungai. Ternyata suara tembakan tersebut merupakan tentara Belanda yang berada di Pangandaran sedang melakukan pembersihan terhadap tentara Republik Indonesia.

Kabar pertama pembatalan persetujuan Renville merupakan serbuan yang berlangsung pada tanggal 19 Desember 1948 di Yogyakarta yang pada saat itu merupakan ibu kota Republik Indonesia yang terkenal dengan nama

Agresi Militer Belanda Kedua. Dalam memasuki Yogyakarta, Belanda dibantu oleh KNIL yang merupakan pasukan Belanda yang terdiri dari orang pribumi.⁴⁵ Setelah mengalahkan pasukan Indonesia yang mencoba untuk bertahan dari serangan tersebut dalam 1 jam serangan bom dan roket, sekitar 500 tentara Belanda diterjunkan dengan payung udara. Dengan cepat mereka menguasai wilayah tersebut dan terus menerus membawa pasukan dan perbekalan Belanda dari pangkalan udara yang berada di Semarang dengan serangan oleh Brigade Marinir Belanda. Bom dan roket dijatuhkan di berbagai tempat.⁴⁶

Pasukan Belanda berhasil menawan presiden Soekarno dan wakil presiden M. Hatta beserta sejumlah menteri yang kemudian diasingkan ke pulau Bangka. Akan tetapi, sebelumnya presiden masih sempat mengirimkan radiogram berisi pemberian kekuasaan kepada menteri kemakmuran Syarifudin Prawiranegara yang berada di Sumatera untuk membentuk dan memimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Selain di Sumatera kepala MR. A. A. Maramis, L. N. Dalar dan dr. Soedarsono juga diberi mandat untuk melakukan hal yang sama apabila PDRI di Sumatera tidak berhasil dibentuk.⁴⁷ Dengan didudukinya kota Yogyakarta, Belanda berpikir bahwa riwayat Republik Indonesia ini akan segera berakhir. Akan tetapi tanpa diketahui oleh pihak Belanda ternyata pemimpin-pemimpin Indonesia telah memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Penangkapan wakil rakyat seperti yang telah disebutkan diatas, tidak mengurangi semangat juang rakyat Indonesia, justru sebaliknya rakyat makin tergugah untuk lebih mengorbankan semangat dan daya juang. Hal tersebut dikarenakan kecintaan mereka terhadap tanah air dan para pemimpin bangsa, sehingga menyatukan kebulatan tekad dan ketetapan hati untuk terus berjuang sampai titik darah

⁴⁵ Moedjanto, 1988. Hlm. 45

⁴⁶ Kahin, 1995. Hlm. 427

⁴⁷ Lopian, 1996. Hlm. 5

penghabisan dengan semboyan yang kita ketahui “Merdeka atau Mati” untuk mengusir penjajah dari tanah air tercinta.⁴⁸

Sebelum Yogyakarta direbut dan jatuh ke pihak Belanda, Panglima Besar Sudirman bersama pasukan TNI meninggalkan Yogyakarta memasuki pedalaman untuk melakukan gerilya dan mengatur siasat perang dengan dukungan dari rakyat pedesaan. Begitu kota Yogyakarta diserbu dan diduduki oleh pasukan Belanda, beberapa saat kemudian Jendral Sudirman selaku Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) mengeluarkan perintah kilat melalui radio yang menjelaskan situasi Republik Indonesia yang pada saat itu ibu kotanya di Yogyakarta bahwa telah diserang yang mana kejadiannya itu terjadi pada tanggal 19 Desember 1948 dimana Angkatan Perang Belanda di kota Yogyakarta dan Lapangan Terbang Magoewo. Dengan begitu pemerintah Belanda telah membatalkan persetujuan gencatan senjata sehingga semua Angkatan Perang diharapkan menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda. Perintah kilat tersebut dimaklumi oleh semua kesatuan Angkatan Perang Republik Indonesia (TNI) untuk melaksanakan perang gerilya dan bagi pasukan Siliwangi telah tiba saatnya untuk melakukan *long march* ke Jawa Barat, dan hal itu disambut dengan gembira oleh seluruh anggota kesatuan.

Siaran radio tersebut merupakan pengumuman instruksi dari Panglima Besar Sudirman yang mana didalamnya terdapat kata sandi yang berbunyi “Ibu Pertiwi Memanggil” dengan tujuan untuk mengajak seluruh masyarakat membela negara yang pada intinya merupakan pernyataan perang rakyat di seluruh tanah air Republik Indonesia, dengan dipimpin dan dikoordinir oleh Markas Besar Komando Djawa (MBKD). Perintah tersebut ditujukan kepada seluruh pejuang, laskar dan sebagainya, khususnya TNI untuk siap berperang melawan Agresi Belanda dengan cara dan taktik perang gerilya. Maka dimulailah sejarah perang gerilya secara menyeluruh

⁴⁸ Kansil, dan Julianto, 1968. Hlm. 149

yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan yang sangat ditakuti dan mengacaukan juga membuat pusing tentara Belanda. Bagaimana tidak, para prajurit TNI dan laskar pejuang telah lebih mengenal dengan baik medan operasinya. Mereka bisa bergerak di tengah rakyat, hutan belantara, semak belukar, gunung-gunung dan juga lain sebagainya. Yang menjadi incaran mereka adalah kota-kota yang diduduki Belanda dan jalan-jalan yang dilewati oleh iring-iringan kendaraan Belanda yang mengangkut serdadu, mesiu dan perlengkapan senjata lainnya. Perjalanan serdadu Belanda pun tidak berjalan mulus, hambatan yang mereka dapatkan seperti banyaknya ranjau darat dan batang-batang pohon yang merintang jalan utama yang menjadi satu-satunya akses pada masa itu. Akibatnya beberapa kendaraan perang seperti tank dan juga truk yang mengangkut serdadu Belanda tidak dapat melanjutkan perjalanan karena terkena oleh ranjau darat.

Sehubungan dengan adanya perintah kilat yang dikeluarkan oleh Jendral Sudirman, Divisi Siliwangi melakukan *long march* ke Jawa Barat. *Long march* yang dilakukan oleh Pasukan Siliwangi untuk pulang ke Jawa Barat merupakan *long march* terbesar dalam jumlah manusia, kekuatan dan peralatan, terpanjang dan terjauh dalam jarak tempuh, serta terlama dalam waktu hitungan hari. Perjalanan ini bergerak mulai dari tanggal 19 Desember 1948, merupakan sebuah perjalanan penuh duka derita tetapi merupakan hal yang cukup *heroik dan patriotik*. Gerakan *long march* yang dilakukan dengan berjalan kaki ini benar-benar dirasakan sangat berat karena cukup banyak menghadapi tantangan dan rintangan. Selain itu juga, keadaan prajurit yang masih lelah karena baru saja beristirahat dari operasi penumpasan Pemberontakan Muso di Madiun. Pasukan Siliwangi harus siap menghadapi jebakan-jebakan dari dua musuh yaitu Belanda dan juga DI-TII yang sewaktu-waktu bisa saja menghadang di perjalanan. Rombongan *long march* ini diperkirakan berjumlah hampir mencapai 35.000 orang, yang terdiri dari pasukan TNI Siliwangi, para pejabat pemerintah, tokoh politik, laskar pejuang dan juga yang cukup merepotkan yaitu keikutsertaan anggota keluarga. *Long march* ini dipimpin oleh Letkol Daan Yahya selaku Kepala

Staf yang merangkap sebagai Panglima Divisi Siliwangi. Namun pada tanggal 22 Desember 1948, beliau bersama Mayor Daeng tertawan oleh Belanda ketika terjadi bentrokan di Desa Sukowalu, Kecamatan Kaliboto Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.⁴⁹

Titik tolak *long march* ini terdiri dari beberapa pangkalan seperti Kutoarjo, Wonosobo, Yogyakarta, Magelang dan Banjarnegara. Walaupun kekurangan dukungan logistik, tenaga medis dan obat-obatan, semua masalah dapat diatasi. Tidak heran kegiatan ini ditebus dengan pengorbanan yang luar biasa, peserta *long march* banyak yang meninggal dan banyak juga yang jatuh sakit. Belum lagi situasi Jawa Barat yang pada saat itu terdapat dua gangguan keamanan yang mana merupakan Belanda dan DI-TII Kartosuwiryo, maka arah gerakan *long march* ini mengalami perubahan. Seperti halnya perjalanan Batalyon II Brigade XIII Siliwangi yang semula dipimpin oleh Mayor Umar Wrahadikusumah, menjelang *long march* digantikan oleh Mayor Lucas Kustaryo, yang mengarahkan perjalanan pasukannya tidak lagi ke daerah Kuningan melainkan ke daerah Cikampek. Sedangkan Mayor Umar Wirahadikusumah selanjutnya memegang jabatan sebagai Komandan Komando Troep Staf Divisi Siliwangi. Adapun pasukan yang melakukan *long march* melintasi wilayah Kuningan adalah pasukan Batalyon Nasuhi yang bergerak menuju kabupaten Ciamis melewati Desa Cilebak, Jalatrang, Situgede, Pinara, Subang, Cinyasag, Kawali, Panawangan dan seterusnya.⁵⁰

Ada salah satu Batalyon yang akhirnya pulang ke Kuningan, batalyon tersebut merupakan Batalyon Rukman. Kondisi pasukan batalyon ini sangat memprihatinkan. Mereka mengalami serba kekurangan dan keterbatasan baik sandang, pangan dan juga papan. Pertama mengenai sandang, pakaian yang mereka gunakan sudah compang-camping, ada juga sekedar pakaian pengganti yang diberikan oleh pemerintah Republik Indonesia berupa sepotong celana dan baju yang bahannya terbuat dari

⁴⁹ DHC Angkatan '45 Kabupaten Kuningan. hlm. 187

⁵⁰ *Ibid.* Hlm. 188

bagor (benang tenunnya dari pohon haramay dan kapas pohon randu) yang bila dicuci tiga sampai empat kali menjadi lapuk dan bisa dibilang tidak layak pakai. Kedua mengenai pangan, makanan yang dimakan mereka setiap hari berupa nasi jagung atau nasi tiwul. Sering kali mereka tidak mendapatkan jatah makan. Hal yang sangat menyedihkan adalah bagi anggota pasukan yang membawa sanak keluarga seperti anak dan istri dan sebagainya. Ketiga mengenai papan atau tempat tinggal, mereka berteduh dan tidur berdesakan dengan kondisi ruangan yang pengap, bau tidak sedap dan beralaskan apa adanya. Baik sekeras apapun mental dan juga semangat ataupun imannya, akhirnya menjadi hancur luluh karena tidak tahan melihat penderitaan keluarga mereka, sehingga hal tersebut mendorong sekelompok oknum anggota atau prajurit melakukan perbuatan yang tidak terpuji dengan melakukan pencurian dan mengambil sejumlah bahan makanan milik orang lain di gudang rumah penjara, dan hasilnya diberikan kepada yang membutuhkan.⁵¹

Peristiwa pengambilan makanan dari gudang tersebut nampaknya diketahui oleh Tentara Pelajar yang berada di daerah setempat dan anggota pasukan Batalyon Singowereng Divisi Panembahan Senopati. Mereka mengecam perbuatan tersebut dan memberikan teguran serta ejekan sehingga timbul pertentangan yang meluas, kemudian terjadilah pengepungan terhadap Asrama Paukan Batalyon I oleh Pasukan Tentara Pelajar dan juga Batalyon Singowereng. Masalahnya juga ikut dibesar-besarkan sehingga berdampak pada masyarakat yang menjadi antipati terhadap Pasukan Siliwangi. Pasalnya pengepungan tersebut tidak hanya dilakukan kepada orang-orang yang bersalah, tetapi ternyata ditujukan kepada Kesatuan. Padahal Komandan Batalyon semula bermaksud ingin menyerahkan mereka yang bersalah saja. Rasa harga diri untuk menjaga jiwa dan kehormatan korps sangatlah besar, rasa setia kawan pun semakin kokoh, maka mereka beranggapan bahwa penghinaan yang ditujukan

⁵¹ DHC Angkatan '45 Kabupaten Kuningan. hlm. 168

kepada kesatuan itu berarti penghinaan terhadap Korps Siliwangi. Tuntutan dari pihak Tentara Pelajar dan Batalyon Singowereng terasa sangat berlebihan dan tidak beralasan, akhirnya mereka menuntut agar Batalyon I menyerahkan senjata kepada mereka.

Jawaban tegas yang diberikan oleh Komandan Batalyon I adalah bahwa Batalyon I akan menyerahkan senjatanya besok paginya yakni pukul 07.00 WIB, tetapi akan dipertahankan terlebih dahulu. Jawaban tersebut disambut dengan serangan serta pengepungan pada malam itu juga. Anggota pasukan Mayor Rukman sudah siap-siaga menghadapi kemungkinan tersebut. Karena itu, serangan tersebut dapat diatasi dan dihalau dengan meninggalkan banyak korban. Pada akhirnya, permasalahan ini diselesaikan oleh atasan. Selanjutnya untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan, maka pada bulan Agustus 1948 Batalyon Rukman diperintahkan oleh Divisi Siliwangi untuk kembali ke Jawa Barat. Dengan adanya perintah ini, keberangkatan Batalyon Rukman kembali ke Jawa Barat tidak melalui perencanaan dan juga persiapan yang matang. Bisa dikatakan bahwa keberangkatan Batalyon ini dilakukan secara tergesa-gesa yang tujuannya sekedar menghindari bentrokan yang lebih besar dengan kawan yang sedang sama-sama berjuang menghadapi Belanda. Oleh karena itu, mereka tidak diberangkatkan sebagai tentara resmi, akan tetapi menyamar dengan menggunakan simbol tertentu.

Untuk menghindari adanya tuduhan pihak Belanda terutama pihak KTN bahwa Pemerintah Republik Indonesia melanggar Perjanjian Renville, maka dibuat kesan seolah-olah pasukan Batalyon Rukman adalah pasukan liar yang membangkang dan desersi dari induk pasukannya. Bahkan Presiden Soekarno sendiri memerintahkan penangkapan terhadap pasukan yang dianggap desersi ini melalui siaran radio. Pasukan yang tergabung dalam Batalyon Rukman ini terdiri dari empat kompi infantri, satu kompi

markas, detasemen-detasemen serta satuan-satuan ditambah keluarga mereka.⁵²

Keberangkatan Batalyon Rukman dilepas secara resmi oleh pimpinan Brigade XIII Siliwangi di stasiun kereta api Solo Balapan pada tanggal 10 Agustus 1948. Mereka diberangkatkan dengan kereta api sampai Purworejo yang kemudian menuju Wonosobo. Dalam *briefing* yang diadakan di Hotel Wonosobo, dijelaskan oleh Mayor Rukman tentang perjalanan yang akan ditempuh bahwa perjalanan akan dilakukan melalui Gunung Slamet dan jarak antara kompi satu dengan kompi lainnya yaitu 15km. Penerobosan akan dilakukan melalui Banjarnegara. Dalam perjalanannya ke Jawa Barat itu, para keluarga akan diikutsertakan, sehingga dapat dibayangkan betapa berbahayanya perjalanan tersebut. Perjalanan rombongan Batalyon Rukman ini ditempuh dengan jalan kaki (*long march*) dimulai dari Wonosobo. Adapun lokasi yang dituju adalah sebagai berikut:

- a. Markas Batalyon dan Kompi Staf beserta keluarga di daerah Kuningan Timur dan Kuningan Selatan
- b. Kompi I daerah Indramayu
- c. Kompi II daerah Kuningan Timur, meliputi Sindanglaut yang merupakan perbatasan antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah
- d. Kompi III meliputi Cirebon Kota dan sekitarnya
- e. Kompi IV meliputi Majalengka dan sekitarnya.

Perjalanan ini merupakan perjalanan yang sangat panjang dan juga memakan waktu yang cukup lama dan melelahkan, medan yang dilalui pun masih asing dan merupakan medan yang berat bagi pasukan Siliwangi. Disamping itu juga persediaan makanan semakin menipis sehingga berdampak pada menurunnya mental disiplin dan kewaspadaan terhadap bahaya yang bisa muncul kapan saja. Setibanya di Gajah Lumantung, tiba-tiba mereka dicegat oleh pasukan Belanda. Akibat adanya peristiwa ini,

⁵² DHC Angkatan '45 Kabupaten Kuningan. hlm. 169

banyak korban berjatuhan dari pihak TNI, yaitu tiga orang gugur diantaranya merupakan Pelda Suha seorang komandan regu dalam Kompi IV dan dua orang lainnya luka-luka terkena pecahan mortir dari pihak Belanda, serta Letnan Purbadi, Komandan Pleton 2 Kompi IV yang tertembak di bahunya. Kontak senjata yang menimbulkan banyak korban ini tidak serta merta menjatuhkan mental prajurit Siliwangi, melainkan malah sebaliknya semangat mereka kian bangkit untuk terus maju menghadapi medan perang. Akhirnya, karena persediaan makanan habis, apapun yang mereka temui di jalan asal masih layak makan baik daun-daunan, umbi-umbian atau umbut dapat mereka konsumsi sebagai penahan lapar.⁵³

Begitu sampai di Capar, yang letaknya berada di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, dan mulai memasuki kecamatan Cibingbin Kuningan, pasukan Batalyon Rukman melancarkan serangan terhadap pos Belanda yang berada di Capar sehingga mengakibatkan banyak korban berjatuhan yang kali ini dari pihak Belanda. Dalam pertempuran tersebut, Ajudan Komandan Batalyon yaitu Pelda Tatang Rasyidi tertembak di bagian paha. Sebagai akibat dari serangan tersebut. akibat kejadian ini, banyak pos Belanda yang ditarik kembali ke daerah kota.

Singkat cerita, setibanya di Kuningan, Komandan Batalyon yakni Mayor Rukman langsung menuju markas komandonya yang selalu berpindah-pindah, awalnya berada di Desa Parakan Kecamatan Lebakwangi, kemudian pindah ke Desa Pakembangan Kecamatan Garawangi, pindah lagi ke Desa Bayuning Kecamatan Kadugede, selanjutnya ke Desa Sagarahieng Kecamatan Darma. Markas yang dianggap paling lama dan tetap untuk sementara adalah Kampung Cikahuripan Desa Parakan Kecamatan Lebakwangi. Sebelum menuju markas komandonya, begitu tiba di wilayah Kuningan, dengan maksud untuk memudahkan gerakan perjuangan maka dijalinlah kerjasama dengan laskar-laskar pejuang lainnya termasuk juga Tentara Pelajar. Hal ini bertujuan agar tidak

⁵³ DHC Angkatan '45 Kabupaten Kuningan. hlm. 172

menyulitkan pemerintah Republik Indonesia dalam perjuangan diplomatiknya, nama Batalyon I Brigade XIII Siliwangi yang dipimpin oleh Mayor Rukman berubah kode menjadi Kesatuan Gerakan Rakyat Merdeka (KGRM).

Keadaan kekosongan jabatan Panglima Divisi Siliwangi yang ditinggalkan oleh Kolonel A. H. Nasution karena menjadi Panglima Teritorium Jawa dan juga Letkol Daan Yahya yang ditawan oleh pihak Belanda, ternyata menjadi dualisme pengangkatan Panglima Divisi Siliwangi, yang mana Letkol Abimanyu yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Staf/ Wakil Panglima Kesatuan Reserve Umum (Kroe) Pusat, diangkat menjadi Panglima Divisi Siliwangi oleh Komandan Teritorium Jawa yakni Kolonel A. H. Nasution. Sementara itu, Letkol Sadikin yang sebelumnya menjabat sebagai Komandan Brigade XIII Divisi Siliwangi, diangkat menjadi Panglima Divisi Siliwangi oleh Wakil II KSAD Kolonel T. B. Simatupang. Pada mulanya, konflik ini terjadi antara kedua panglima tersebut, namun berkat keduanya ikhlas dan juga demi suksesnya perjuangan akhirnya masalah tersebut dapat diselesaikan secara kompromi dan diputuskan bahwa keduanya tetap sebagai Panglima Divisi Siliwangi dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Letkol Abimanyu sebagai Panglima Divisi Siliwangi memegang kekuasaan dan tanggung jawab atas medan perang wilayah Jawa Barat di bagian timur-selatan dari daerah kecamatan Buahdua kabupaten Sumedang sampai kabupaten Kuningan yang bermarkas di kecamatan Subang kabupaten Kuningan

b. Letkol Sadikin sebagai Panglima Divisi Siliwangi dengan memegang kekuasaan dan tanggung jawab atas medan perang wilayah Jawa Barat-bagian barat meliputi Buahdua sampai daerah Banten, markas komandonya di kecamatan Buahdua kabupaten Sumedang.